

ANALISIS KESULITAN MEMBACA NYARING PADA SISWA KELAS III SD NEGERI REJOSARI 03 SEMARANG**Isna Fitriyani¹⁾, Ikha Listyarini²⁾, Veryliana Purnamasari³⁾**DOI : [10.26877/ijes.v6i1.23925](https://doi.org/10.26877/ijes.v6i1.23925)¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang**Abstrak**

Kajian ini difokuskan pada identifikasi permasalahan dalam membaca nyaring pada siswa kelas III di SD Negeri Rejosari 03 Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa kelas III SD Negeri Rejosari 03 Semarang yang masih mengalami kesulitan dalam membaca nyaring, seperti pelafalan yang kurang tepat, intonasi yang datar, minimnya ekspresi, serta kurangnya pemahaman terhadap isi bacaan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan membaca nyaring yang dihadapi siswa dan mendeskripsikan strategi guru untuk mengatasi kesulitan membaca nyaring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa kelas III, guru kelas III serta kepala sekolah SD Negeri Rejosari 03 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa belum mampu membaca dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai serta masih kesulitan memahami isi bacaan. Faktor utama yang menyebabkan kesulitan membaca nyaring yaitu dari factor internal siswa. Strategi yang digunakan guru antara lain membaca Bersama-sama, membacakan teks sebagai model, memilih bacaan yang sesuai, penggunaan media audio serta latihan rutin membaca nyaring. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan guru untuk terus meningkatkan variasi metode pembelajaran membaca nyaring agar dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Siswa, Membaca Nyaring, Strategi Pembelajaran**Abstract**

This study aims to identify reading aloud difficulties faced by third-grade students at Rejosari 03 Semarang State Elementary School. Many students struggle with incorrect pronunciation, flat intonation, lack of expression, and limited comprehension of the reading material. The study also explores teacher strategies used to overcome these challenges. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observation, interviews, and documentation involving students, classroom teachers, and the school principal. The findings show that most students have not yet mastered proper intonation, facial expression, or understanding in reading aloud activities. The main causes of these difficulties are internal factors, such as low interest in reading, limited vocabulary, and lack of confidence. To address this, teachers implement various strategies including reading together, modeling expressive reading, selecting appropriate and engaging texts, using audio media, and encouraging consistent reading practice. These approaches aim to improve students' reading fluency, comprehension, and engagement in a supportive learning environment. The study recommends that teachers continue to enhance and diversify their reading aloud methods to help students develop stronger reading skills, greater self-confidence, and a positive attitude toward reading. Strengthening these abilities is essential to support students' overall academic success and communication skills.

Keyword: *Student difficulties, reading aloud, learning strategies*

History Article

Received 5 April 2026
Approved 22 April 2016
Published 31 Mei 2026

How to Cite

Fitriyani, Isna. Listyarini, Ikha. Purnamasari, Veryliana (2026). Analisis Kesulitan Membaca Nyaring Pada Siswa Kelas III Sd Negeri Rejosari 03 Semarang. IJES, 6(1), 117-126



Coresponding Author:

Jl. Krakatau 1 No. 6, Semarang, Indonesia.
E-mail: ¹ Isnafitriyani04@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses terencana yang dilakukan secara sadar untuk membekali peserta didik agar siap menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi masa depan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berperan dalam upaya membentuk karakter siswa serta membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar, keterampilan berbahasa menjadi salah satu kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak awal. Keterampilan berbahasa berperan penting tidak hanya dalam membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga sebagai bekal siswa dalam menyampaikan ide, menanggapi informasi serta berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai alat komunikasi utama dalam pendidikan di Indonesia, dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran, mengekspresikan gagasan dan memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan berpikir dan berbahasa siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya ditujukan pada pengenalan tata bahasa, tetapi juga berfungsi untuk melatih dan mengasah kemampuan keterampilan berbahasa secara menyeluruh yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca menjadi pondasi utama dalam kegiatan belajar siswa pada tingkat sekolah dasar. Jika siswa memiliki keterampilan membaca yang baik, mereka akan lebih mudah mengikuti arahan guru, mengerti materi pelajaran secara efektif, dan memperluas pengetahuan. Tanpa keterampilan membaca yang baik, siswa akan mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Dalam hal ini, keterampilan berbahasa Indonesia, menjadi salah satu sara untuk mencapai tujuan tersebut. Serta sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar harus diarahkan untuk membekali siswa dengan kemampuan menyimak, berbicara, menulis dan membaca.

Membaca merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat penting dan harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Karena menjadi dasar utama bagi siswa dalam memahami

pelajaran dari berbagai mata pelajaran, memperluas wawasan bagi siswa serta meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Hal tersebut mencerminkan pandangan dari Suneki dan Verylina (2019:43) yang berpendapat bahwa kemampuan membaca sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami informasi, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Membaca dapat membantu siswa memahami isi teks dan melatih konsentrasi siswa. Membaca tidak hanya sekedar melafalkan huruf-huruf dalam kata dan kalimat, tetapi juga merupakan proses berpikir untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu teks. Membaca juga bukan hanya proses mengenali huruf dan kata, melainkan juga memahami suatu teks. Kemampuan membaca yang baik akan membantu siswa memahami teks secara keseluruhan dan melatih konsentrasi. Dalam proses membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik dari dalam diri siswa seperti motivasi dan minat baca rendah maupun luar diri siswa seperti kurangnya bimbingan dari orang tua. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam aturan ini, siswa dari jenjang SD, SMP, hingga SMA diwajibkan untuk membiasakan diri membaca. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca di kalangan pelajar Indonesia. Gerakan ini menjadikan sekolah sebagai pusat kegiatan literasi. Gerakan ini dapat dilakukan dalam waktu 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Menurut Sunu Hastuti dan Nia Agus Lestari (2018), pembiasaan membaca sebelum pelajaran merupakan salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan minat baca siswa karena dilakukan secara rutin dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya rutin membaca, melainkan juga mampu memahami isi bacaan secara mendalam serta menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan dalam proses belajar. Minat baca merupakan bentuk ketertarikan seseorang terhadap aktivitas membaca yang muncul dari dalam dirinya secara sukarela. Ketertarikan ini biasanya disertai oleh rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk memahami isi bacaan, serta dorongan untuk mengetahui dan membuktikan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca. Proses ini terjadi secara alami, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari orang lain, karena dorongan membaca datang dari kesadaran dan keinginan diri sendiri (Ramadani, 2025: 109).

Salah satu bentuk keterampilan membaca yang diajarkan di jenjang sekolah dasar adalah membaca nyaring, membaca nyaring adalah salah satu bentuk keterampilan membaca yang dilakukan dengan mengeluarkan suara keras serta memperhatikan aspek intonasi, pelafalan yang tepat, ekspresi wajah, serta pemahaman isi bacaan. Kegiatan ini sangat mendukung dalam pengembangan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri siswa. Menurut Dalman (2017:91) mengatakan bahwa membaca nyaring tidak hanya melibatkan kemampuan melafalkan kata-kata tetapi juga mencakup aspek intonasi ekspresi wajah, gerak tubuh serta pemahaman terhadap isi bacaan. Melalui membaca nyaring, siswa dilatih untuk memahami isi bacaan sekaligus tampil percaya diri di depan orang lain dan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan. Sementara itu Harianto (2020:36) dalam penelitiannya menegaskan bahwa membaca nyaring bukan hanya sekedar aktivitas siswa dalam membacakan teks dengan suara yang keras, tetapi merupakan salah satu bentuk latihan membaca. Ketika siswa membaca nyaring secara

berulang, maka siswa secara otomatis belajar mengenali bentuk bunyi dari setiap kata, melatih untuk memperbaiki cara pengucapan serta melatih untuk menyesuaikan intonasi sesuai kalimat dan tanda baca. Dalam konteks pembelajaran membaca nyaring di sekolah dasar, latihan terarah menjadi bagian yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih dan Pramuditya (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa SD dapat dilakukan secara efektif melalui latihan yang terarah dan terstruktur. Latihan tersebut tidak hanya membantu siswa memperbaiki aspek teknis seperti pelafalan dan intonasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan ketekunan siswa dalam menghadapi tantangan membaca. Membaca nyaring juga membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan berbicara siswa. Namun Sebagian besar siswa sekolah dasar masih banyak yang mengalami kesulitan untuk membaca nyaring dengan baik. Banyak siswa sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam membaca nyaring. Kesulitan tersebut seringkali terlihat pada saat membaca, suaranya masih dengan nada yang datar, kurang menyesuaikan intonasi dengan isi bacaan, tidak menunjukkan ekspresi yang tepat dengan bacaan, kurangnya memperhatikan jeda, serta kurang mampu untuk memahami bacaan Hal ini secara tidak langsung yang menjadikan turunya minat baca siswa dan berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap isi teks. Menurut Aprilia, Rais dan Sukanto (2022:45) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa siswa yang tidak terbiasa membaca cenderung mengalami kesulitan dalam membaca termasuk dalam aspek membaca nyaring, karena tidak terbiasa mengolah informasi secara lisan dan ekspresif.

Menghadapi kondisi tersebut, peran guru menjadi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga sebagai motivator yang bertanggung jawab untuk menyusun strategi yang tepat untuk mengatasi berbagai kendala yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut penelitian yang dilakukan Rasendriya dkk (2024:274), dalam menjalankan peran sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendampingan belajar membaca, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran membaca nyaring antara lain dengan memberikan contoh membaca secara langsung (modeling), melakukan kegiatan membaca bersama, serta memilih bahan bacaan yang sesuai. Strategi-strategi tersebut dapat membantu siswa melatih pelafalan, mengembangkan penguasaan kosakata, dan memahami isi bacaan.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara dengan guru kelas III SD Negeri Rejosari 03 Semarang diketahui sebagian besar siswa di kelas ini masih mengalami kesulitan membaca nyaring. Meskipun ada mnasiobeberapa siswa yang sudah mampu membaca cukup lancar dalam membaca nyaring. Kesulitan yang dialami siswa dalam membaca nyaring terutama dalam mengucapkan kata dengan benar, menggunakan intonasi yang sesuai bacaan, dan pada saat mengekspresikan bacaan. Permasalahan ini lebih banyak disebabkan oleh faktor internal. Sementara dari faktor eksternal terdapat hambatan namun tidak yang berpengaruh banyak karena lingkungan belajar yang cukup mendukung dan kondusif.

Melihat pentingnya keterampilan membaca nyaring bagi siswa sekolah dasar serta adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan, maka penelitian ini

dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesulitan membaca nyaring yang dialami siswa kelas III sekolah dasar. Selain itu, kajian ini bertujuan mendeskripsikan strategi dalam mengatasi kesulitan membaca nyaring pada siswa kelas III tingkat SD. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru sebagai acuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca nyaring di kelas rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih dalam mengenai kesulitan membaca nyaring yang dialami oleh siswa kelas III serta strategi guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini termasuk kualitatif karena mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Tepatnya tanggal 16-19 Mei 2025. Studi ini dilaksanakan di sebuah SD yang terletak di wilayah Semarang Timur, kota Semarang. Lokasi ini dipilih berdasarkan pengamatan awal dan hasil wawancara dengan guru kelas III yang diketahui bahwa sebagian besar siswa di kelas ini masih mengalami kesulitan dalam membaca nyaring.

Subjek utama yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu siswa kelas III yang mengalami kesulitan membaca nyaring. Tidak hanya siswa, dalam penelitian ini juga melibatkan guru kelas III dan kepala sekolah, yang berperan dalam memberikan informasi pendukung terkait permasalahan yang ada.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi dengan Teknik observasi *participant*. Dimana penulis dapat mengamati proses pembelajaran secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 3 sumber untuk mendapatkan. 3 sumber tersebut diantaranya guru kelas, siswa kelas III, dan kepala sekolah. Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan foto kegiatan pada saat penelitian berlangsung dan data-data terkait penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilahhal dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penyajian data dilakukan dengan Menyusun data yang telah di reduksi kedalam bentuk deskripsi, tabel atau format serupa. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data yang telah disusun untuk menarik kesimpulan tentang kesulitan membaca nyaring pada siswa kelas III SD Negeri Rejosari 03 Semarang. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang didapat dari analisis data.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan memperoleh data dari guru kelas, siswa kelas III, dan kepala sekolah sehingga informasi yang didapat bisa diperkuat dari sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Rejosari 03 Semarang. SD Negeri Rejosari 03 Semarang merupakan salah satu sekolah jenjang sekolah dasar berstatus negeri yang berada di wilayah kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Peneliti mengambil objek kelas III yang berjumlah 21 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas III SD Negeri Rejosari 03 Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesulitan membaca nyaring pada siswa kelas III SD Negeri Rejosari 03 Semarang, maka peneliti akan membahas mengenai temuan yang didapat oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesulitan membaca nyaring dan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Hasil ini diperoleh melalui observasi langsung di kelas III, Sesi wawancara dengan berbagai pihak seperti siswa, guru dan kepala sekolah serta kegiatan dokumentasi selama pembelajaran berlangsung.

1. Kesulitan Membaca Nyaring yang Dihadapi Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas III SD Negeri Rejosari 03 Semarang menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca nyaring. Kesulitan tersebut diantaranya dari aspek intonasi dan ekspresi, serta dari segi pemahaman isi bacaan, dan faktor emosional yang mempengaruhi siswa saat membaca nyaring.

Tabel 1. Hasil Observasi Penelitian di Kelas III

| Aspek | Indikator | Penilaian | | |
|-------------------------------|---|-------------|--------------|---------------|
| | | Baik (3) | Cukup (2) | Kurang (1) |
| Membaca dengan penuh perasaan | Membaca dengan intonasi suara yang sesuai dengan isi bacaan. | | | ✓ |
| | Menunjukkan perasaan melalui gaya bicara saat membaca nyaring. | | | ✓ |
| Membaca dengan ekspresi | Menggunakan gerakan tubuh atau tangan untuk mendukung penyampaian bacaan. | | ✓ | |
| | Kontak mata dengan pendengar & ekspresi wajah sesuai isi bacaan. | | | ✓ |
| Mengerti dan memahami bacaan | Menjelaskan isi bacaan setelah membaca nyaring. | | ✓ | |
| | Menyimpulkan teks dengan kata-kata sendiri. | | | ✓ |
| Total skor (%) | | 44,44 % | | |

Berdasarkan temuan pada data penelitian dari seluruh indikator yang diamati tentang hasil observasi kesulitan membaca nyaring maka total skor yang diperoleh dalam persentase adalah

44,44% kemampuan siswa masih tergolong rendah dan termasuk dalam kategori kurang pada membaca nyaring. Maka dari itu, siswa masih perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut agar membaca nyaring mereka dapat berkembang. Kesulitan tersebut mencakup cara membaca yang terbata-bata, pelafalan yang kurang tepat serta intonasi yang tidak sesuai dengan isi bacaan. Siswa dalam kategori ini cenderung membaca dengan suara yang pelan, ritme pada saat membaca tidak teratur serta minim intonasi dan ekspresi emosional yang belum tepat. Dalam aspek intonasi, sebagian besar siswa kurang mampu untuk menyesuaikan nada suara mereka dengan isi bacaan. Siswa kurang mampu membedakan intonasi berdasarkan kalimat pernyataan, pertanyaan, atau seruan, serta menyesuaikan nada sesuai dengan emosi atau suasana yang tergambar dalam cerita. Bahkan Ketika mereka membaca teks yang bagian teks yang seharusnya dibacakan dengan semangat, nada suara tetap dibaca monoton. Siswa tetap menggunakan nada yang datar seolah-olah membaca informasi yang biasa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam intonasi masih berada pada tahap awal perkembangan. Begitu juga dalam hal ekspresi wajah, siswa lebih fokus pada membaca teks daripada memperhatikan ekspresi wajah yang sesuai dengan isi bacaan. Wajah siswa terlihat datar dan tidak menunjukkan emosi yang menggambarkan suasana dalam cerita, seperti senang, sedih, marah, atau terkejut. Dan tidak melakukan kontak mata atau gerak tubuh yang menggambarkan suasana cerita. siswa masih cenderung pasif saat membaca nyaring. Hanya terdapat beberapa siswa yang cukup mampu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai, dan hanya muncul pada beberapa bagian saat membaca. Secara keseluruhan, siswa belum terbiasa mengekspresikan isi bacaan dengan melakukan gerakan tubuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2017:95) bahwa ekspresi adalah komponen utama dalam membaca nyaring yang komunikatif. Namun di kelas III ini masih belum mampu untuk menerapkannya.

Aspek pemahaman isi bacaan juga menjadi kendala bagi siswa dalam membaca nyaring. Beberapa siswa memang sudah mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar yang ada dalam cerita. Namun Ketika siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri atau menyimpulkan makna cerita secara utuh, siswa masih belum mampu dan merasa kesulitan dalam membaca nyaring. Sebagian besar siswa masih bergantung pada bantuan guru berupa pertanyaan pemantik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami bacaan belum berkembang sepenuhnya. Menurut ibu Mursyidah Qonitat, S.Pd., sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam pengucapan, pelafalan, pengaturan intonasi, serta ekspresi saat membaca nyaring. Dari 12 siswa yang diwawancarai, 8 di antaranya dinyatakan masih belum mampu membaca nyaring dengan baik, sedangkan hanya 4 siswa yang cukup mampu dalam membaca nyaring. Dalam hal intonasi, sekitar 50% siswa masih membaca dengan suara datar, meskipun ada beberapa siswa yang sudah mulai mampu menyesuaikan nada dengan emosi dalam bacaan. Adapun yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam membaca nyaring yaitu karena faktor internal yang meliputi rendahnya motivasi, banyak siswa yang kurang menyadari pentingnya membaca nyaring, kurangnya apresiasi atas usaha mereka sehingga membuat siswa kurang bersemangat dalam kegiatan membaca nyaring, kepercayaan diri yang rendah serta pengalaman negatif siswa yang membuat mereka trauma juga penyebab siswa mengalami kesulitan. Disisi lain, kurangnya latihan membaca serta kurangnya kosakata yang terbatas juga mempengaruhi siswa dalam membaca nyaring. Untuk faktor eksternal kurangnya

bimbingan belajar dari orang tua akibat pekerjaan yang membuatnya merantau, kondisi rumah yang bising dan kurangnya bahan bacaan juga membuat siswa kurang maksimal dalam kegiatan belajarnya. Ditya, Mei, dan Ikha (2023:57) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, menjadi tempat awal anak memperoleh pengalaman pendidikan sebelum mengenal pendidikan formal. Dalam hal ini, orang tua memegang peran yang sangat penting sebagai pendidik utama di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan motivasi belajar sangat diperlukan agar anak memiliki semangat serta dorongan untuk belajar lebih giat. Dukungan orang tua ini berkontribusi besar dalam membentuk sikap serta membentuk pola belajar, sehingga mendukung proses belajar mereka baik di rumah ataupun di sekolah.

2. Strategi dalam pembelajaran

Guru kelas III SD Negeri Rejosari 03 Semarang menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca nyaring. Strategi-strategi ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca sekaligus memperkuat aspek psikologis siswa seperti kepercayaan diri dan motivasi. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar. Menurut Tri (2021:2) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada beberapa langkah dalam penerapan strategi mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi. Dalam perencanaan pembelajaran, guru selalu menyusun perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Perencanaan tersebut menjadi bagian dari strategi dasar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru menyampaikan bahwa perencanaan ini dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disiapkan untuk setiap pertemuan. Meskipun perencanaan yang dibuat terkadang hanya mencakup garis besar materi, namun tetap menjadi panduan penting dalam mengarahkan jalannya kegiatan belajar. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, guru berupaya menerapkan rencana yang telah disusun agar pembelajaran berlangsung secara optimal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Pemilihan metode menjadi penting karena akan menentukan bagaimana materi disampaikan dan bagaimana keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam pembelajaran membaca nyaring, guru menggunakan metode membaca bersama, membaca bergiliran, serta latihan mandiri yang dibimbing. Selain itu, guru juga menyesuaikan metode dengan kondisi siswa, seperti memberikan pendekatan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan pencapaian siswa setelah mengikuti proses belajar. Dalam kegiatan membaca nyaring, evaluasi dilakukan secara langsung melalui tes lisan, di mana guru dapat menilai kemampuan siswa dalam melafalkan kata, menggunakan intonasi, menunjukkan ekspresi, serta memahami isi bacaan. Melalui evaluasi ini, guru dapat melihat kemajuan individu siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas III SD Negeri Rejosari 03 Semarang melakukan berbagai strategi-strategi untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa kelas III SD Negeri Rejosari 03 Semarang yaitu dengan menyediakan waktu tambahan untuk siswa latihan membaca diluar jam pembelajaran berlangsung, latihan ini ditujukan khusus bagi siswa yang masih kurang mampu dalam hal pelafalan dan ketidaklancaran saat membaca termasuk dalam

membaca nyaring. Melalui kegiatan ini siswa di bimbing secara perlahan untuk mengembangkan kemampuannya. Guru juga menerapkan model pembelajaran membaca Bersama. Dalam kegiatan ini siswa dan guru membaca teks secara bergantian dan dengan serempak. Hal ini menumbuhkan keberanian siswa karena membaca dengan bersama-sama. Selain itu, guru juga menyiapkan pojok baca di dalam kelas. Menurut Aswat dan Nurmaya (2020: 72) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pojok baca merupakan salah satu bentuk strategi untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat serta kemampuan membaca siswa dengan memanfaatkan sudut ruangan kelas sebagai perpustakaan mini. Tempat ini dirancang agar siswa memiliki akses mudah terhadap bahan bacaan, sehingga mereka terdorong untuk membaca secara mandiri maupun bersama teman, baik di waktu luang maupun saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mengembangkan kemampuan membaca anak melalui pojok baca merupakan langkah awal yang tepat dan strategi yang efektif untuk menumbuhkan minat baca sejak dini. Masa kanak-kanak adalah waktu yang sangat ideal untuk membentuk kebiasaan positif, termasuk kebiasaan membaca, yang nantinya akan terus terbawa dan melekat hingga mereka tumbuh dewasa. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran seperti video bacaan dari youtube. Media ini dapat mencontohkan kepada siswa mengenai intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan bacaan. Selain strategi yang diberikan untuk siswa, juga terdapat strategi sekolah yang diberikan kepada guru. Salah satunya dengan mengikuti komunitas belajar dan pelatihan rutin di platform guru. Dengan adanya kolaborasi antar guru, strategi yang diterapkan menjadi lebih bervariasi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca nyaring, tetapi juga memperhatikan sisi emosional siswa, seperti membangun motivasi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangkitkan kemampuan siswa untuk tampil di depan kelas. Dengan pendekatan yang terencana, variatif, dan menyenangkan, siswa diberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dukungan guru yang konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung, sehingga kesulitan membaca nyaring dapat diatasi secara bertahap dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas III SD Negeri Rejosari 03 Semarang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas III masih menghadapi kendala saat membaca nyaring. Kendala tersebut meliputi aspek intonasi, ekspresi, kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan serta rendahnya rasa percaya diri. Adapun faktor yang menjadi penyebab siswa mengamani kesulitan dalam membaca nyaring yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

Menanggapi berbagai kesulitan yang dialami oleh siswa kelas III, guru menerapkan berbagai bentuk strategi seperti latihan tambahan membaca, membaca secara bersama-sama, menyediakan pojok baca di kelas, penggunaan media yang sesuai, serta guru mengikuti pelatihan dan komunitas belajar guru. Strategi ini dapat membantu meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan membaca nyaring.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswat, H., Nurmayana, G., & Lely, A. 2020. Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70-78.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali
- Erlinda, A. A., Rais, R., Sukanto, S., & Sundari, R. S. 2022. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 12(1).
- Firman, D. F., Untari, M. F. A., & Listyarini, I. 2023. Analisis Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas II SD Negeri Panggung Kidul Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 16-34.
- Hariato, E. 2020. Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. 2018. Gerakan literasi sekolah: Implementasi tahap pembiasaan dan pengembangan literasi di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29-34.
- Ramadani, W. T., Ngazizah, N., & Ratnaningsih, A. (2025). Analisis Hambatan Membaca Nyaring Ditinjau dari Minat Baca Murid pada Tema 5 Subtema 1 Kelas III SD Negeri Sutoragan Purworejo. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 107-116.
- Setiawan, T. Y. 2021. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 176-179
- Suneki, S., & Purnamasari, V. 2019. Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238-245.
- Thania, R. K., Maksum, A., & Nurhasanah, N. 2024. Peran Guru Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan Di SD Negeri Abadijaya 3 Depok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 268-282.